

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMKS PENERBANGAN NUSANTARA KETAPING**

Neneng Wahyuni

STKIP YAYASAN ABDI PENDIDIKAN PAYAKUMBUH

Email:nenengwahyuni38@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the problem of misunderstanding between students and teachers in the learning process. This misunderstanding occurs because students are not able to understand the intentions and goals of the teacher. The goals and objectives of the teacher cannot be well received by students because the form of speech acts that teachers use are not appropriate to the situation when they speak. The purpose of this study is to describe the politeness of language in the speech acts of the teacher directive in learning Indonesian at Nusantara Ketaping Flight SMKS, which is limited to the types of speech acts asking and begging. The results of the study showed that the forms of speech acts were instructed and begged that the teacher used in the learning process, both directly and indirectly.

Keywords: speech acts, directive, teacher, learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas merupakan salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati. Peristiwa tutur ini melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam berinteraksi. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan materi secara singkat, jelas, benar, dan terstruktur. Sebaliknya, siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik sebagai respon terhadap penjelasan yang disampaikan guru. Untuk mencapai keefektifan interaksi antara guru dan siswa, diperlukan pemahaman terhadap berbagai faktor yang berkaitan dengan jarak dan kedekatan sosial untuk melakukan tindak tutur.

Tindak tutur yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat digunakan sebagai tolak ukur keefektifan komunikasi dalam pembelajaran. Salah satu indikator keefektifan komunikasi dalam pembelajaran adalah terjadinya komunikasi multiarah, yakni komunikasi yang melibatkan partisipasi siswa dengan guru, serta siswa dengan siswa lain. Keberlangsungan suatu tindak tutur ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tutur tertentu. Dalam mencapai keefektifan pembelajaran, guru dan siswa dapat mengembangkan pola komunikasi melalui tindak tutur. Oleh karena itu, penutur dan mitra tutur perlu memperhatikan prinsip kesantunan dalam bertutur. Prinsip kesantunan bertutur tersebut bertujuan sebagai upaya-upaya pemeliharaan hubungan sosial dan personal dalam peristiwa komunikasi.

Interaksi kelas diklasifikasikan sebagai peristiwa komunikasi yang khusus. Kekhususan interaksi kelas terwujud dalam tindak tutur yang dilakukan oleh peserta tutur (guru dan siswa) yang khas. Kegiatan bertutur di kelas berbeda dengan kegiatan bertutur di lingkungan masyarakat secara alamiah. Di kelas terdapat tata krama tersendiri dalam hal berkomunikasi. Selain kekhasan yang terdapat pada latar kelas dalam pembelajaran, latar belakang yang berbeda antara guru dan siswa juga mempengaruhi tindak tutur. Tidak ada sekolah yang memiliki situasi kelas yang sama, bahkan dalam satu sekolah pun sulit ditemukan dua kelas yang benar-benar sama situasinya.

SMKS Penerbangan Nusantara Ketaping merupakan salah satu SMK Swasta yang terletak di jalan Penerbangan No. 7 Ketaping Selatan Kabupaten Padang Pariaman. Lokasi ini berada di pinggiran Kabupaten Padang Pariaman. Guru dan siswa di sekolah ini berasal dari latar belakang sosial budaya yang beranekaragam.

Pengamatan awal ditemukan adanya kecenderungan komunikasi satu arah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa banyak mendengarkan guru menjelaskan materi dan sesekali menjawab pertanyaan yang disampaikan guru dalam pembelajaran. Dilihat dari jenis tindak tutur yang digunakan, guru menggunakan tindak tutur yang cukup variatif. Namun, peristiwa tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut didominasi oleh tindak tutur yang menuntut siswa melakukan perintah yang disampaikan guru atau disebut juga tindak tutur direktif.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKS Penerbangan Nusantara Ketaping, yang dibatasi pada jenis tindak tutur menyuruh dan memohon? Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKS Penerbangan Nusantara Ketaping, yang dibatasi pada jenis tindak tutur menyuruh dan memohon.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat bahasa, terutama bagi kalangan akademisi, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian pragmatik, khususnya kajian tindak tutur direktif. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi bagi guru dalam pembelajaran di SMKS Penerbangan Nusantara Ketaping, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih menarik, menyenangkan, dan menumbuhkan semangat kreativitas.

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dirancang untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Leech (dalam Syahrul, 2008:33) mengatakan bahwa tindak tutur direktif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Tuturan “hapus papan itu”, dimaksudkan agar lawan tutur menghapus papan. Kalimat penutur tidak mengharapkan agar papan dihapus, tetapi ia mengucapkan kalimat itu, maka tuturan tersebut tidak dapat disebut tuturan direktif. Selanjutnya, Kasper (1993:164) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai suatu tindakan yang dilakukan sebagai alat, agar lawan tutur melakukan suatu tindakan. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang dimaksudkan agar petutur melakukan sesuatu tindakan, sebagaimana yang diujarkan oleh penutur.

Bach dan Harnish (dalam Annida, 2006) mengategorikan direktif ke dalam enam kategori utama, yaitu: (1) *requestives* (meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong), (2) *questions* (bertanya, menyelidik, menginterogasi), (3) *requirements* (memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstrusikan, mengatur, mensyaratkan), (4) *prohibitives* (melarang, membatasi), (5) *permissives* (menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan), dan (6) *advisories* (menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong).

Selain itu, Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) mengelompokkan tindak tutur direktif menjadi lima jenis. Kelima jenis tuturan direktif tersebut, antara lain: tindak tutur menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Bentuk-bentuk tindak tutur direktif tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Menyuruh

Rahardi (2005:96) menyatakan bahwa kalimat yang bermakna menuruh, biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *coba*. Blum-Kulka (dalam Gunarwan, 1994:86) menyatakan tindak tutur menyuruh dapat diungkapkan dengan menggunakan ungkapan berikut: (1) kalimat bermodus imperatif, (2) kalimat performatif eksplisit, (3) kalimat performatif berpagar, (4) pernyataan keharusan, (5) pernyataan keinginan, (6) rumusan saran, (7) persiapan pertanyaan, (8) isyarat kuat, dan (9) isyarat halus.

Menurut Amir dan Manaf (2006:14), kesembilan bentuk ujaran tersebut berbeda-beda derajat kelangsungannya dalam menyampaikan maksud menyuruh. Derajat kelangsungan tindak ujaran itu diukur berdasarkan jarak tempuh yang diambil oleh suatu ujaran, yaitu dari titik ilokusi (di benak penutur) ke titik tujuan ilokusi (di benak petutur). Jarak paling pendek adalah garis lurus yang menghubungkan kedua titik tersebut dan dimungkinkan ujaran bermodus imperatif, semakin melengkung garis pragmatik itu, semakin tidak langsung ujarannya. Derajat kelangsungan tindak tutur juga dapat diukur berdasarkan kejelasan maksud atau daya ilokusinya. Semakin jelas maksud suatu ujaran, semakin langsunglah ujaran itu dan demikian pula sebaliknya.

b. Tindak Tutur Memohon

Rahardi (2005:96) menyatakan bahwa kalimat bermakna memohon itu, biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *mohon*. Selain ditandai dengan penanda kesantunan itu, partikel-*lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuturan direktif permohonan.

c. Tindak Tutur Menyarankan

Rahardi (2005:114-115) menyatakan bahwa kalimat yang bermakna menyarankan biasanya ditandai dengan penanda kesantunan kata *hendaknya* atau *sebaiknya*.

d. Tindak Tutur Menuntut

Rahardi (2005:100) menyatakan bahwa kalimat dengan makna menuntut atau desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarah makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan kata *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud tersebut.

e. Tindak Tutur Menantang

Rahardi (2005:105) menyatakan bahwa tindak tutur menantang adalah tindak tutur yang bertujuan untuk memotivasi seseorang, agar mau mengerjakan tuturan yang disampaikan penutur. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar petutur tertantang untuk melakukan apa yang dituturkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekaman yang telah diperoleh pada hari Senin tanggal 16 November 2015, terlebih dahulu data ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis. Hasil transkripsi tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan pengelompokan tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Searle. Akan tetapi, klasifikasi tindak tutur direktif dibatasi pada tindak tutur menyuruh dan memohon. Adapun pembahasan bentuk tindak tutur direktif menyuruh dan memohon tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Tindak Tutur Direktif dalam Bentuk Menyuruh

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan tindak tutur menyuruh pada situasi topik tindak tutur tidak sensitif dan suasana tenang. Konteks situasi topik tidak sensitif diartikan sebagai topik pembicaraan yang tidak menyinggung perasaan petutur atau tuturan tidak bersifat pribadi, berhubungan dengan materi. Suasana tenang merupakan situasi kelas ketika proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tenang atau tidak ribut. Konteks

situasi tutur ini dalam merealisasikan tindak tutur direktif menyuruh yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, seperti contoh berikut ini.

(1) **Pn** : Coba kalian pahami materi Kelas Kata di lks halaman 21 dulu!

Pt : (seluruh siswa memahami materi Kelas Kata dengan membaca tanpa suara)

Tuturan (1) adalah tindak tutur direktif jenis menyuruh. Dalam tuturan (1), Pn menyuruh Pt untuk memahami materi Kelas Kata dengan membaca tanpa suara pada saat pembelajaran berlangsung. Penanda tindak tutur menyuruh di dalam tuturan tersebut yakni ditandai oleh kata *coba*.

(2) **Pn** : Hello! Di belakang kenapa meribut!

Pt : (siswa diam dan berhenti berbicara)

Tuturan (2) adalah tindak tutur direktif jenis menyuruh. Dalam tuturan (2), Pn menyuruh Pt untuk diam (tidak meribut) dengan penanda kalimat tanya (sindiran). Pada tuturan tersebut, Pn menyuruh Pt yang duduk di belakang untuk diam dengan cara yang halus (sindiran), yaitu menegur yang di belakang tanpa menyebutkan nama Pt secara langsung. Penanda tindak tutur di dalam tuturan tersebut yakni ditandai oleh klausa *kenapa meribut*.

(3) **Pn** : Yudha, mana bukunya?

Pt : (berhenti berbicara, tetapi tidak membuka bukunya)

Tuturan (3) adalah tindak tutur direktif jenis menyuruh. Dalam tuturan (3), Pn menyuruh Pt yang sedang berbicara dengan temannya untuk membuka buku dengan cara yang halus (sindiran). Dalam tuturan tersebut, guru tidak ingin menegur siswa secara langsung karena berbicara dengan temannya dan tidak membuka buku pelajaran. Pn menyindir Pt yang berbicara dengan temannya menggunakan kalimat tanya. Tuturan tersebut terjadi di awal jam pembelajaran ketika guru akan menjelaskan materi pembelajaran. Guru menyuruh siswa untuk berhenti berbicara dan membuka buku pelajaran dengan cara bertanya. Penanda tindak tutur di dalam tuturan tersebut yakni ditandai oleh klausa *mana bukunya*.

(4) **Pn** : Ananda, kenapa suasana kelas kembali seperti pasar?

Pt : (siswa diam dan berhenti berbicara)

Tuturan (4) adalah tindak tutur direktif jenis menyuruh. Dalam tuturan (4), Pn menyuruh Pt untuk diam (tidak meribut) dengan penanda kalimat tanya (sindiran). Pada tuturan tersebut, Pn menyuruh Pt yang duduk di belakang untuk diam dengan cara yang halus (sindiran), yaitu menegur yang di belakang tanpa menyebutkan nama Pt secara langsung. Penanda tindak tutur di dalam tuturan tersebut yakni ditandai oleh kalimat *kenapa suasana kelas kembali seperti pasar*.

B. Tindak Tutur Direktif dalam Bentuk Memohon

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan tindak tutur memohon pada situasi topik tindak tutur sensitif dan suasana tenang. Konteks situasi tutur topik sensitif diartikan sebagai topik pembicaraan yang dapat menyinggung perasaan tutur atau tuturan bersifat pribadi, tidak berhubungan dengan materi. Suasana tenang adalah situasi kelas ketika proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tenang atau tidak rebut. Konteks situasi tutur ini dalam merealisasikan tindak tutur direktif memohon yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, seperti contoh berikut ini.

(5) **Pn** : Oke. Sebelum belajar dimulai, tolong ambil sampah yang ada di bawah meja dan kursi kalian, buang ke tong sampah!

Pt : Ya Buk. (semua siswa mengambil sampah yang ada di dalam kelas dan membuangnya ke tong sampah yang ada di luar kelas)

Tuturan (5) adalah tindak tutur direktif jenis memohon. Dalam tuturan (5), Pn memohon kepada Pt untuk membuang sampah yang terdapat di dalam kelas. Dalam tuturan tersebut, Pn secara langsung memohon kepada Pt untuk membuang sampah yang terdapat di dalam kelas dan membuangnya ke tong sampah yang ada di luar kelas. Tuturan tersebut terjadi di awal pembelajaran sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran. Tuturan tersebut ditujukan kepada seluruh siswa di kelas. Penanda tindak tutur memohon di dalam tuturan tersebut yakni ditandai oleh kata *tolong*.

(6) **Pn** : Baiklah, yang piket, tolong Ibuk membersihkan papan tulis?

Pt : Ya Buk. (seorang siswa yang piket ke depan untuk membersihkan papan tulis)

Tuturan (6) adalah tindak tutur direktif jenis memohon. Dalam tuturan (6), Pn memohon kepada Pt untuk membersihkan papan tulis. Dalam tuturan tersebut, Pn secara langsung memohon kepada Pt untuk membersihkan papan tulis di depan kelas. Tuturan tersebut terjadi di awal pembelajaran sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran. Tuturan tersebut ditujukan kepada siswa yang piket hari itu dan direspon positif oleh salah seorang siswa yang piket untuk membersihkan papan tulis. Penanda tindak tutur memohon di dalam tuturan tersebut yakni ditandai oleh kata *tolong*.

(7) **Pn** : Azi, tolong kamu catat materi ini di papan tulis, ya!

Pt : Ya Buk. (seorang siswa ditugasi mencatat materi pembelajaran di papan tulis)

Tuturan (7) adalah tindak tutur direktif jenis memohon. Dalam tuturan (7), Pn memohon kepada Pt untuk mencatat materi pembelajaran di papan tulis. Dalam tuturan tersebut, Pn secara langsung memohon kepada Pt untuk mencatat materi pembelajaran di papan tulis. Tuturan tersebut terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas, ketika guru menjelaskan materi. Penanda tindak tutur memohon di dalam tuturan tersebut yakni ditandai oleh kata *tolong*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, ditemukan bentuk tindak tutur menyuruh dan memohon yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk tindak tutur tersebut direalisasikan dalam berbagai bentuk strategi bertutur.

Implikasi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi bagi guru-guru, terutama guru Bahasa Indonesia dalam hal berkomunikasi. Cara berkomunikasi berhubungan dengan tindak tutur untuk menyampaikan pesan atau maksud tuturan. Implikasi penelitian ini dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap sikap siswa. Tindak tutur guru yang positif akan menumbuhkan sikap positif pada siswa. Sebaliknya, tindak tutur guru yang negatif akan menumbuhkan sikap negatif pada siswa. Sikap negatif pada siswa akan berdampak pada penurunan hasil belajar.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi tersebut, disarankan beberapa hal kepada guru sebagai pendidik saat bertindaktutur dalam proses pembelajaran di kelas. Guru diharapkan mampu menggunakan berbagai jenis tindak tutur direktif agar proses pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan bagi siswa. Salah satu bentuk tindak tutur direktif yang efektif digunakan guru adalah tindak tutur direktif jenis menyuruh karena tindak tutur ini mudah

dipahami oleh siswa secara langsung. Selain itu, guru diharapkan menggunakan tuturan yang santun di dalam proses pembelajaran sebagai penanda bahwa guru memiliki kompetensi kepribadian.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Amril dan Ngusman Abdul Manaf. 2007. "Penggunaan Kesantunan Negatif oleh Wanita Minangkabau untuk Melindungi Citra Dirinya dan Citra Orang Lain di dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia". Dalam *Humanus (Vol. VIII)*. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang.
- Annida. 2006. *Tindak Tutur Direktif Memohon. (Online)*.
<http://www.scribd.com/doc/30669349/36/Tindak-Tutur-Direktif-Memohon>.
Diakses tanggal 3 Desember 2015
- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". di dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed). *Mengiring Rekan Sejati, hal 37-60*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Syahrul, R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.